E-ISSN: 3124-4408
RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN

Transformasi Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Wilayah Pesisir

Irfa'i Alfian Mubaidilla[1*]
[1] Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
Email: mubaidillairfa@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya relevansi bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar dengan karakteristik lingkungan dan budaya peserta didik, khususnya di wilayah pesisir. Bahan ajar yang bersifat umum belum sepenuhnya mampu mengakomodasi potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, motivasi belajar, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kearifan lokal masyarakat pesisir yang relevan sebagai bahan ajar, mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta mengkaji efektivitas penerapannya dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada database Google Scholar, Scopus, ERIC, Garuda, dan Dimensions menggunakan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan teknik content analysis dan thematic analysis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antartemuan penelitian. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir memiliki karakteristik berupa aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi lokal, teknologi tradisional, dan nilai-nilai karakter yang sangat potensial diintegrasikan ke dalam bahan ajar sekolah dasar. Proses pengembangan bahan ajar umumnya mengikuti model ADDIE dan Borg & Gall yang meliputi tahap analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan hasil belajar, pemahaman konsep, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar merupakan strategi inovatif yang mendukung pembelajaran kontekstual, implementasi Kurikulum Merdeka, serta penguatan pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar.
Kata Kunci*: bahan ajar, kearifan lokal, sekolah dasar, wilayah pesisir, systematic literature review.*

Abstract
This study was motivated by the limited relevance of teaching materials used in elementary schools to students' environmental and cultural contexts, particularly in coastal areas. Conventional teaching materials often fail to accommodate local wisdom as a contextual learning resource, resulting in lower conceptual understanding, learning motivation, and character development among students. This study aims to analyze the characteristics of coastal local wisdom that are relevant for elementary school teaching materials, describe the development process of local wisdom-based teaching materials, and examine their effectiveness in improving students' learning outcomes and conceptual understanding. This research employed a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. Data were collected through a systematic search of scientific publications indexed in Google Scholar, Scopus, ERIC, Garuda, and Dimensions databases following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews guidelines. Eligible studies were analyzed using content analysis and thematic analysis to identify recurring themes, patterns, and relationships among research findings. The synthesis revealed that coastal local wisdom encompasses ecological knowledge, socio-cultural values, local economic practices, traditional technologies, and character values that are highly relevant for integration into elementary school teaching materials. The development of such teaching materials generally follows the ADDIE and Borg & Gall instructional design models, including needs analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Furthermore, the reviewed studies consistently demonstrate that local wisdom-based teaching materials improve students' learning outcomes, conceptual understanding, learning motivation, critical thinking skills, and cultural identity while strengthening character education. These findings indicate that integrating local wisdom into teaching materials represents an innovative strategy for promoting contextual learning, supporting the implementation of the Merdeka Curriculum, and advancing sustainable education in elementary schools
Keywords: *teaching materials, local wisdom, elementary school, coastal area, systematic literature review*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan dasar saat ini adalah bagaimana menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks ini, pemanfaatan local wisdom (kearifan lokal) sebagai bahan ajar menjadi alternatif strategis untuk menjembatani kesenjangan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial-budaya peserta didik (Tilaar, 2015; Suyadi, 2018).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai tersebut mencerminkan cara masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis (Geertz, 1983; Keraf, 2010). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya siswa (Lickona, 2013). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar masih cenderung bersifat umum dan kurang mengakomodasi konteks lokal siswa. Banyak materi pembelajaran yang disajikan dalam buku teks nasional tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sosial dan lingkungan tempat tinggal peserta didik, khususnya di wilayah pesisir. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan sulit dipahami secara kontekstual oleh siswa (Anwar, 2020; Rahmawati & Suryadi, 2021). Akibatnya, siswa cenderung hanya menghafal konsep tanpa mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Wilayah pesisir memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan wilayah lainnya, baik dari segi ekologi, sosial, maupun ekonomi. Masyarakat pesisir umumnya memiliki kearifan lokal yang kaya, seperti tradisi pengelolaan sumber daya laut, praktik ekonomi berbasis nelayan, serta nilai-nilai gotong royong dan adaptasi terhadap lingkungan alam (Dahuri, 2013).

Kearifan lokal ini sebenarnya sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber dan bahan ajar yang kontekstual bagi siswa sekolah dasar di wilayah tersebut. Misalnya, konsep matematika dapat dikaitkan dengan aktivitas jual beli hasil laut, ilmu pengetahuan alam dapat dihubungkan dengan ekosistem pesisir, dan pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui nilai-nilai sosial masyarakat nelayan.

Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa (Johnson, 2002). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara abstrak, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterampilan berpikir kritis siswa (Sari et al., 2019; Widodo, 2020).

Selain itu, penguatan kearifan lokal dalam pendidikan dasar juga menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola pikir dan perilaku generasi muda. Tanpa adanya upaya pelestarian, nilai-nilai kearifan lokal berpotensi tergerus oleh budaya global yang cenderung homogen (Appadurai, 1996). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal kepada generasi muda melalui proses pembelajaran yang sistematis.

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, integrasi kearifan lokal juga didukung oleh kurikulum yang memberikan ruang bagi pengembangan muatan lokal dan pembelajaran berbasis

lingkungan. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual sesuai dengan karakteristik daerah (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari inovasi pembelajaran.

Namun demikian, implementasi pemanfaatan kearifan lokal sebagai bahan ajar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran (Hidayati, 2021). Selain itu, belum tersedianya model bahan ajar yang sistematis dan teruji secara empiris juga menjadi hambatan dalam penerapannya di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar di wilayah pesisir.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dan bermakna. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, diharapkan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di wilayah pesisir, dapat menjadi lebih kontekstual, menarik, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi yang luas dalam penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahan ajar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal di wilayah pesisir merupakan kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan dan implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa di wilayah pesisir, serta mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). SLR merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis hasil penelitian yang relevan dengan topik tertentu (Kitchenham & Charters, 2007). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, khususnya pada konteks pendidikan sekolah dasar di wilayah pesisir. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat melalui analisis berbagai penelitian terdahulu, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi ilmiah yang valid dan reliabel.

Subjek penelitian ini adalah sumber literatur ilmiah yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Jumlah artikel yang dianalisis ditentukan melalui proses seleksi sistematis menggunakan alur PRISMA. Secara umum, penelitian SLR yang baik menggunakan sekitar 20–50 artikel utama yang benar-benar relevan dan berkualitas tinggi (Tranfield et al., 2003).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menghimpun bahan akademik seperti artikel jurnal, prosiding konferensi, disertasi, dan buku referensi. Setiap

sumber dicatat secara sistematis, dikategorikan berdasarkan tema, serta didokumentasikan dalam daftar pustaka untuk keperluan sitasi dan analisis. Proses seleksi literatur mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 yang memaparkan tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi.

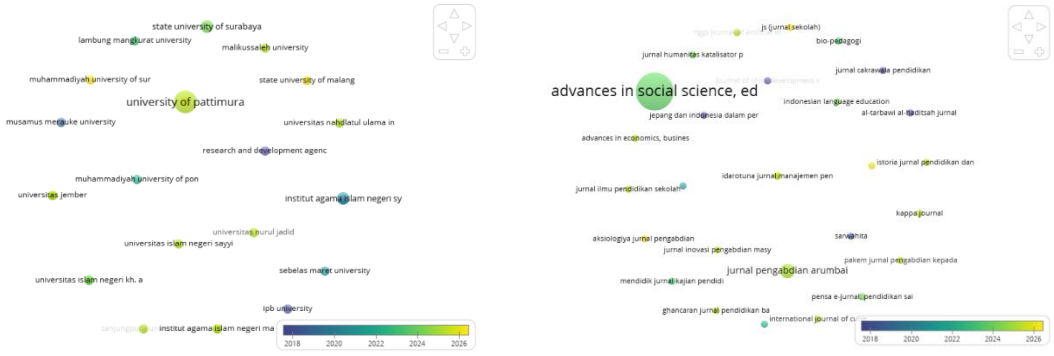
Instrumen penelitian tidak berupa alat ukur konvensional seperti angket maupun lembar observasi, melainkan seperangkat panduan dan kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, menilai, serta menganalisis berbagai publikasi ilmiah secara sistematis. Instrumen ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Systematic Literature Review (SLR) sehingga seluruh proses penelusuran data, ekstraksi informasi, dan evaluasi kualitas artikel dapat dilakukan secara objektif, terukur, dan dapat direplikasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian SLR ini mencakup protokol pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi, lembar ekstraksi data, serta lembar penilaian kualitas artikel.

Analisis data menggunakan content analysis untuk mengekstraksi konsep-konsep kunci dan thematic analysis guna mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama dari berbagai temuan penelitian terkait pengelolaan pendidikan Islam yang adaptif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian tematik, serta penarikan kesimpulan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis *literature review* dilakukan terhadap 67 dokumen publikasi yang diperoleh dari database publikasi online dengan kata kunci terkait transformasi inovasi pembelajaran sekolah dasar melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal wilayah pesisir. Data publikasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai kearifan lokal dan inovasi pembelajaran sekolah dasar mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1 Data dan Intensitas Publikasi Jurnal dalam 5 tahun terakhir

Berdasarkan grafik perkembangan publikasi, tren penelitian mulai terlihat sejak tahun 2017 dengan jumlah 2 publikasi. Pada tahun 2018 jumlah publikasi meningkat menjadi 3 dokumen, kemudian mengalami fluktuasi pada tahun 2019 dan 2020. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi mulai tahun 2021 dengan 5 publikasi dan terus berkembang pada tahun 2023 sebanyak 17 publikasi. Puncak

produktivitas penelitian terjadi pada tahun 2025 dengan total 20 publikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa isu pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal semakin mendapat perhatian dalam kajian pendidikan dasar.

Peningkatan jumlah publikasi pada periode 2023–2025 menunjukkan adanya dorongan akademik yang kuat terhadap integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan paradigma pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga mendorong guru dan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan karakteristik lokal daerah.

Berdasarkan kolom rangkuman sumber publikasi, sebagian besar artikel dipublikasikan pada prosiding konferensi internasional dan nasional. Sumber publikasi yang paling dominan adalah *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* dengan total 28 dokumen. Selain itu, beberapa jurnal lain yang turut mempublikasikan tema serupa antara lain Jurnal Pengabdian Arumbai, Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, dan Journal of Child Development Studies. Dominasi prosiding menunjukkan bahwa penelitian terkait inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih berkembang secara aktif dalam forum ilmiah dan seminar akademik.

Dari aspek sitasi, total sitasi seluruh dokumen mencapai 107 sitasi. Artikel dengan jumlah sitasi tertinggi berasal dari publikasi prosiding internasional yang membahas pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal dan inovasi pendidikan. Tingginya jumlah sitasi menunjukkan bahwa tema kearifan lokal memiliki relevansi yang cukup besar dalam pengembangan pendidikan modern, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada pengembangan media pembelajaran, bahan ajar kontekstual, penguatan nilai budaya lokal, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian juga banyak diarahkan pada pengembangan karakter peserta didik melalui penguatan identitas budaya daerah.

A. Data Hasil Penelitian

1. Karakteristik Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir sebagai Bahan Ajar Sekolah Dasar

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam bahan ajar sekolah dasar. Karakteristik tersebut tidak hanya berupa budaya dan tradisi masyarakat, tetapi juga mencakup pengetahuan ekologis, aktivitas ekonomi, nilai sosial, serta praktik kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan hasil telaah literatur, karakteristik kearifan lokal masyarakat pesisir dapat dikelompokkan menjadi lima aspek utama.

Tabel 5.1 *Lima Aspek Utama Karakter Kearifan Lokal*

No	Aspek	Keterangan
1	Aspek Ekologis	Pengetahuan masyarakat mengenai ekosistem pantai, mangrove, terumbu karang, pasang surut air laut, musim angin, hingga konservasi lingkungan pesisir. Pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran IPA maupun Pendidikan Lingkungan.
2	Aspek Sosial Budaya	Berupa tradisi sedekah laut, gotong royong masyarakat nelayan, budaya musyawarah, nilai kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut sangat

		relevan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama.
3	Aspek Ekonomi Lokal	Aktivitas nelayan, pelelangan ikan, budidaya tambak, pengolahan hasil laut, hingga perdagangan hasil perikanan. Aktivitas tersebut dapat dijadikan konteks pembelajaran Matematika, IPS, maupun literasi finansial sederhana.
4	Aspek Teknologi Tradisional	Penggunaan perahu tradisional, alat tangkap ikan ramah lingkungan, teknik pengawetan ikan, hingga pemanfaatan hasil laut secara berkelanjutan. Materi tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS dan proyek berbasis STEM.
5	Aspek Nilai Karakter	Seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, toleransi, dan ketangguhan menghadapi perubahan cuaca. Nilai karakter ini merupakan komponen yang paling banyak ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa karakteristik tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan kehidupan siswa sehingga memudahkan proses konstruksi pengetahuan.

2. Proses Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Wilayah Pesisir

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal umumnya mengikuti model pengembangan yang sistematis, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda-beda seperti ADDIE, Borg & Gall, maupun Dick and Carey. Secara umum, sintesis penelitian menunjukkan lima tahapan utama.

a. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui identifikasi karakteristik siswa, kebutuhan pembelajaran, kurikulum yang berlaku, serta potensi kearifan lokal di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan bahan ajar sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan kondisi sosial budaya peserta didik.

b. Identifikasi Potensi Kearifan Lokal

Guru maupun peneliti melakukan eksplorasi berbagai sumber belajar lokal melalui observasi lapangan, wawancara tokoh masyarakat, dokumentasi budaya, serta kajian literatur daerah. Proses ini bertujuan memperoleh materi autentik yang dapat dijadikan isi bahan ajar.

c. Perancangan Bahan Ajar

Pada tahap ini dilakukan penyusunan struktur bahan ajar yang meliputi:

1. Capaian Pembelajaran,
2. Tujuan Pembelajaran,
3. Materi Kontekstual,
4. Aktivitas Pembelajaran,
5. Lembar Kerja Peserta Didik,
6. Evaluasi.

Sebagian besar penelitian menampilkan bahan ajar dalam bentuk modul, e-modul, LKPD, maupun buku ajar tematik.

d. Validasi

Seluruh penelitian menunjukkan pentingnya validasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan sebelum bahan ajar digunakan dalam pembelajaran.

e. Implementasi dan Evaluasi

Tahap terakhir berupa penerapan bahan ajar pada proses pembelajaran serta evaluasi efektivitasnya melalui peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, maupun sikap peduli lingkungan. Sintesis ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya menyesuaikan isi materi dengan budaya lokal, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa.

3. Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Hasil sintesis dari berbagai artikel menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran.

a. Peningkatan Hasil Belajar

Sebagian besar penelitian melaporkan adanya peningkatan nilai belajar setelah penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran dibandingkan menggunakan bahan ajar konvensional.

b. Peningkatan Pemahaman Konsep

Pembelajaran berbasis konteks lokal membantu siswa menghubungkan teori dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman konseptual menjadi lebih mendalam.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya antusiasme siswa ketika materi pembelajaran berasal dari lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa merasa materi memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

d. Penguatan Pendidikan Karakter

Integrasi nilai-nilai budaya lokal mampu menanamkan karakter seperti kerja keras, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta kecintaan terhadap budaya daerah.

e. Penguatan Identitas Budaya

Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal sekaligus membangun identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat pesisir.

PEMBAHASAN

Transformasi inovasi pembelajaran sekolah dasar melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal wilayah pesisir merupakan pendekatan yang memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar tidak hanya meningkatkan relevansi materi pembelajaran terhadap kehidupan peserta didik, tetapi juga mampu memperkuat pembentukan karakter, meningkatkan hasil belajar, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika pengetahuan baru dibangun berdasarkan pengalaman nyata yang telah dimiliki siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme Piaget.

Menurut (Piaget, 1972), peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase perkembangan kognitif ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui objek, fenomena, dan pengalaman yang dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan lingkungan pesisir sebagai konteks pembelajaran menjadi sangat relevan karena memungkinkan siswa menghubungkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978), yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial, budaya, dan lingkungan tempat peserta didik berada. Dengan demikian, bahan ajar berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara konsep ilmiah dengan realitas sosial masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik kearifan lokal masyarakat pesisir meliputi aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi, teknologi tradisional, dan nilai-nilai karakter. Kelima karakteristik tersebut merupakan sumber belajar yang kaya untuk mendukung berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Geertz, 1983) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan lingkungannya selama bertahun-tahun. Pengetahuan tersebut berkembang menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga memiliki nilai edukatif yang tinggi. (Keraf, 2010) juga menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk etika lingkungan yang mampu menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Oleh sebab itu, memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan.

Temuan sintesis memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian mengembangkan bahan ajar menggunakan model ADDIE maupun Borg & Gall. Kedua model tersebut menempatkan analisis kebutuhan sebagai tahap awal sebelum pengembangan produk dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak dapat dilakukan secara umum, melainkan harus diawali dengan identifikasi karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, serta potensi budaya yang dimiliki daerah setempat. Sugiyono menjelaskan bahwa pengembangan produk pendidikan harus melalui tahapan yang sistematis mulai dari analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi sehingga produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Senada dengan itu, (Branch, 2009) menyatakan bahwa model ADDIE merupakan model yang fleksibel karena mampu menghasilkan produk pembelajaran yang efektif melalui proses evaluasi berkelanjutan pada setiap tahap pengembangan.

Penggunaan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran juga memperkuat implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual bertujuan membantu peserta didik menemukan makna pembelajaran melalui hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dalam konteks wilayah pesisir, siswa tidak lagi mempelajari konsep-konsep secara abstrak, tetapi menghubungkannya dengan aktivitas masyarakat nelayan, ekosistem pantai, konservasi mangrove, perdagangan hasil laut, maupun budaya lokal yang mereka jumpai setiap hari. Kondisi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, hasil sintesis menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Temuan tersebut mendukung teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh (Ausubel, 1968), yang menjelaskan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pesisir yang telah dikenal siswa sejak kecil, proses asimilasi dan akomodasi konsep berlangsung lebih efektif sehingga hasil belajar meningkat. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Sari et al., 2019) yang

menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal memberikan kontribusi besar terhadap penguatan pendidikan karakter. (Lickona, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori moral, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman nyata yang dialami peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian lingkungan, dan sikap saling menghormati yang berkembang dalam masyarakat pesisir merupakan contoh konkret yang dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh (Tilaar, 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas bangsa sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya menghasilkan peningkatan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi yang tinggi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal wilayah pesisir menjadi salah satu bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan pengalaman belajar sesuai konteks lokal. Selain itu, pendekatan ini mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis, kreatif, gotong royong, mandiri, serta berkebinekaan global.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Education for Sustainable Development). (UNESCO, 2017) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Dalam konteks wilayah pesisir, pembelajaran mengenai konservasi mangrove, pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, maupun budaya masyarakat nelayan menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran ekologis siswa sejak usia dini. Dengan demikian, bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian yang dianalisis juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hambatan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengidentifikasi potensi lokal, kurangnya sumber referensi yang terdokumentasi dengan baik, serta minimnya pelatihan mengenai pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal (Hidayati, 2021). Selain itu, belum semua sekolah memiliki dukungan kebijakan maupun fasilitas yang memadai untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh kualitas bahan ajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan institusi, serta kolaborasi dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, dapat disimpulkan bahwa transformasi inovasi pembelajaran melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal wilayah pesisir merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Pendekatan ini mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterpaduan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal perlu terus didorong melalui penelitian lanjutan, pelatihan guru, serta kebijakan pendidikan yang mendukung pengintegrasian potensi lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga sekolah dasar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat dan kepedulian terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal wilayah pesisir, diperoleh beberapa kesimpulan berikut.

Pertama, karakteristik kearifan lokal masyarakat pesisir yang paling relevan untuk dijadikan bahan ajar meliputi aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi lokal, teknologi tradisional, serta nilai-nilai karakter masyarakat. Karakteristik tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual pada jenjang sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik.

Kedua, proses pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan, identifikasi potensi kearifan lokal, perancangan bahan ajar, validasi ahli, implementasi, hingga evaluasi efektivitas. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa model ADDIE merupakan model yang paling banyak digunakan karena memberikan tahapan yang jelas dalam pengembangan bahan ajar.

Ketiga, bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, pemahaman konsep, motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta penguatan karakter peserta didik. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, bahan ajar tersebut juga berperan dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat pesisir.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru sekolah dasar di wilayah pesisir disarankan untuk mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan potensi budaya dan lingkungan lokal agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
2. Sekolah perlu memberikan dukungan terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal melalui pelatihan, penyediaan sumber belajar, serta kolaborasi dengan masyarakat setempat.
3. Pemerintah daerah dan perguruan tinggi diharapkan dapat menyusun bank data kearifan lokal sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar sekolah dasar.
4. Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan pendekatan SLR, tetapi juga dilanjutkan dengan penelitian Research and Development (R&D) atau eksperimen untuk mengembangkan serta menguji efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal secara langsung di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis konteks lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 123–135.

Appadurai, A. (1996). Modernity at large: Cultural dimensions of globalization. University of Minnesota Press.

Ausubel, D. P. (1968). Educational Psychology: A Cognitive View. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Longmans.

Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. New York: Springer.

Dahuri, R. (2013). Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. Pradnya Paramita.

Depdiknas. (2008). Panduan pengembangan bahan ajar. Departemen Pendidikan Nasional.

Geertz, C. (1983). Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology. New York: Basic Books.

Hidayati, N. (2021). Kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(1), 45–58.

Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. California: Corwin Press.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Keraf, A. S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas.

Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. Keele University.

Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.

Prastowo, A. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2021). Pembelajaran berbasis konteks lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 67–78.

Sari, M., Widodo, A., & Handayani, L. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 98–110.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia. Rineka Cipta.

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. British Journal of Management, 14(3), 207–222.

UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Widodo, S. (2020). Efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 55–66.